

**PENGARUH RSEC DALAM MEMPREDIKSI KESEHATAN BANK PADA BANK
UMUM KONVENSIONAL DI BEI 2017-2020**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



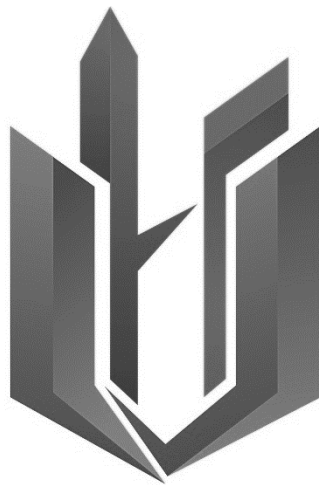
Oleh:
DWI AYU MEINTINA
2017310718

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

**PENGARUH RSEC DALAM MEMPREDIKSI KESEHATAN BANK PADA BANK
UMUM KONVENSIONAL DI BEI 2017-2020**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



Oleh:
DWI AYU MEINTINA
2017310718

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : DWI AYU MEINTINA
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 28 Mei
N.I.M : 2017310718
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh Rgec Dalam Memprediksi Kesehatan Bank Pada Bank Umum Konvensional Di Bei 2017-2020

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal : 19 Oktober 2021



(Dr. Soni Agus Irwandi, SE, Ak, M.Si, CA, ACPA)

NIDN : 0522087201

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA, CMA)

NIDN: 0731087601

PENGARUH RSEC DALAM MEMPREDIKSI KESEHATAN BANK PADA BANK UMUM KONVENSIONAL DI BEI 2017-2020

Dwi Ayu Meintina

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

2017310718@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The economic procedure of a country is closely related to the banking sector. This study aims to examine the effect of RSEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital) in the health of conventional commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020.

The sample used in this study were 33 conventional commercial banks on the IDX. The sampling technique used in this research is purposive sampling. The data analysis technique used to analyze the data in this study is descriptive analysis and logistic regression analysis.

The findings obtained in this study are the Risk Profile variable and the Good Corporate Governance variable have an effect on the health of the bank, while the Earning and Capital variables have no effect on the health of the bank.

Keyword: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital, Bank Health

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, sehingga jika perekonomian dunia mengalami fluktuasi maka berpengaruh terhadap Indonesia. Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997 yang disebabkan menurunnya nilai rupiah karena meningkatnya permintaan Dollar AS. Akibat krisis tersebut pada tahun 2002-2005 dan 2007-2010 perekonomian Indonesia kembali menurun yang disebut dengan Subprime Mortgage Crisis (krisis kredit macet). Pada tahun 2015 beredar isu tentang meningkatnya suku bunga oleh Federal Reserve, hal tersebut membuat perekonomian pada negara berkembang terombang ambing karena rencana yang belum pasti. Kondisi ini mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia.

Prosedur perekonomian pada sebuah negara sangat berkaitan dengan sektor perbankan. Sektor perbankan memiliki peran penting yaitu sebagai financial

intermediaries. Kepercayaan masyarakat kepada perbankan sebaiknya tetap dipertahankan. Jika tidak, maka perbankan dapat kehilangan nasabah yang menyebabkan keuangan bank terganggu dan dapat berdampak terhadap keseimbangan keuangan.

Sektor perbankan di Indonesia menerapkan dual banking system, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Bank konvensional menjalankan usahanya berdasar prinsip-prinsip konvensional dengan cara memberikan bunga atau keuntungan dalam jumlah tertentu dalam bentuk suku bunga untuk nasabahnya. Sedangkan bank syariah menurut Undang-Undang No 21 tahun 2008 adalah lembaga bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasar atas prinsip yang menganut syariat Islam dan tidak menerapkan sistem bunga untuk nasabahnya, karena dalam Islam bunga dilarang dan tidak sesuai dengan syariat.

Kesehatan bank merupakan penilaian kondisi bank terhadap risiko dan kinerja perbankan. Bank dapat dikatakan sehat ketika bank mampu melakukan kegiatan operasionalnya secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Untuk mengetahui sehat atau tidaknya perbankan dapat dianalisis dengan model RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*).

Faktor yang dapat memprediksi kesehatan bank yang pertama yaitu *Risk Profil* yang menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). *Risk Profile* merupakan analisis untuk menilai risiko inheren serta kualitas menerapkan manajemen risiko pada operasional bank. Serta rumus yang digunakan dalam menentukan profil risiko adalah Non Performing Loan serta *Loan to Deposit Ratio*.

Faktor berikutnya yang dapat memprediksi kesehatan bank adalah *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* adalah peraturan, kumpulan hukum, serta kaidah yang harus dijalankan untuk mendorong sumber perusahaan agar mampu bekerja secara tepat waktu, mendapatkan hasil berupa nilai ekonomi dalam jangka waktu yang lama dan berkelanjutan untuk pemegang saham ataupun keseluruhan rakyat sekitar (Arrafat, 2006:55).

Faktor keempat adalah *Earning* yang dapat digunakan memprediksi kesehatan bank dengan menggunakan rasio Net Interest Margin (NIM). *Earning* adalah ukuran kemampuan bank agar laba pada saat menjalankan usahanya dapat meningkat. *Earning* menginformasikan kepada para pengguna laporan keuangan tentang seberapa tinggi keuntungan dari aktivitas usaha perusahaan.

Terakhir, faktor *Capital* dapat digunakan memprediksi kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAR. *Capital* atau modal adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dana saat pembangunan

Bank yang bermaksud sebagai pembiayaan kegiatan usaha dalam Bank (Abdullah, 2005:56). Faktor permodalan ini mampu diperhitungkan dengan rumus *Capital Adequacy Rasio (CAR)*.

Pandemi Covid-19 telah mengganggu kesehatan perbankan nasional melalui jalur pemburuan kualitas kredit. Upaya untuk mencegah penularan virus korona tersebut melalui pembatasan pergerakan masyarakat telah menyebabkan banyak korporasi dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) mengurangi atau bahkan menutupi kegiatan produksi/jasanya. Penjualan menyusut tajam dan akhirnya mengancam kemampuan mereka dalam membayar kewajibannya di bank.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan tingkat kesehatan bank adalah produk pertama dari pengawasan regulator di seluruh dunia. Seperti manajemen risiko yang telah diterapkan sejak tahun 2003 dan diubah kembali pada tahun 2011 untuk menyesuaikan situasi dan kondisi. Dari situ dia menyatakan, kondisi perbankan selama pandemi Covid-19 masih aman dan sehat. Kesehatan bank juga terlihat dari beragam data tingkat permodalan dan likuiditas perbankan. Berdasarkan data OJK Mei 2020, rasio kecukupan permodalan (CAR) perbankan sebesar 22,16 persen (di atas ketentuan). (kompas.com)

Perumusan Masalah berdasar dari latar belakang penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Risk Profil* dapat memprediksi kesehatan bank?
2. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memprediksi kesehatan bank?
3. Apakah *Earning* dapat memprediksi kesehatan bank?
4. Apakah *Capital* dapat memprediksi kesehatan bank?

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari rumusan masalah di atas, dapat diambil tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kesehatan bank jika diprediksi dengan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, serta Capital*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIGUNAKAN DAN HIPOTESIS

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Pada tahun 1973, Michael Spence pertama kali mengemukakan bahwa Signaling theory (teori sinyal) merupakan pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-penerima (investor). Pada penelitian ini pemilik informasi yang dimaksud adalah bank, sedangkan-penerima informasi adalah stakeholder-atau nasabah.

Teori sinyal ini menyatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi (bank) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima (nasabah). Adanya penilaian kesehatan bank yang diperoleh dari pemilik informasi akan memberikan sinyal untuk pengambilan keputusan para stakeholder atau nasabah selaku penerima informasi agar tetap percaya dan dapat menitipkan dana mereka kepada pihak bank.

Kesehatan bank

Kesehatan bank merupakan penilaian kondisi bank terhadap risiko dan kinerja bank. Bank yang sehat adalah bank yang mampu melakukan kegiatan operasionalnya secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Risk Profil

Penilaian terhadap faktor risiko (*Risk Profile*) meliputi 8 (delapan) penilaian. Pada penelitian ini, risiko likuiditas yang dipilih untuk digunakan, karena faktor risiko tersebut mampu dinilai dengan pengukuran menggunakan pendekatan kuantitatif serta memiliki kriteria penetapan peringkat yang sudah jelas. Untuk menghitung profil risiko yaitu *Loan to Deposit Ratio* dengan cara:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} * 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG)

Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik, perlu untuk sebuah perusahaan perbankan. Good Corporate Governance (GCG) dibentuk bertujuan untuk mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Serta digunakan untuk mencegah terjadinya kesalahan yang besar dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan jika kesalahan itu terjadi maka dapat diperbaiki dengan segera.

Earning

Rentabilitas bank adalah alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan menghasilkan laba (profitabilitas) yang diperoleh bank dari kegiatan usahanya. Variabel *Earning* dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan berupa *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka terjadi peningkatan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Untuk menghitung *Net Interest Margin* dengan cara:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Total Earning Aset}} * 100\%$$

Capital

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Untuk menghitung Rasio kecukupan modal dengan cara:

$$\text{CAR} = \text{Modal} \times 100 \% \text{ ATMR}$$

Pengaruh Risk Profile Terhadap Kesehatan Bank

Pada penelitian ini *Risk Profile* memakai likuiditas yang diwakilkan dengan *Loan to Deposit Ratio*. Dendawijaya (2015) menyatakan LDR adalah kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukan oleh deposan dengan memakai kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi nilai LDR dapat menunjukkan kemampuan likuiditas bank yang rendah, dan dapat mungkin bank mengalami kondisi bermasalah yang besar. Jika rasio LDR tinggi maka memperlihatkan kemampuan likuiditas suatu bank rendah, dan menunjukkan kesehatan bank tidak baik.

H1 : *Risk Profile* berpengaruh terhadap kesehatan bank.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kesehatan Bank

Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. Jika tata kelola perusahaan baik maka banyak stakeholders yang ingin investasi sehingga peluang perbankan mendapatkan predikat kesehatan bank tinggi. Semakin rendah nilai *Good Corporate Governance* (GCG) dinilai dari *self assessment* maka kesehatan bank akan membaik.

H2 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kesehatan bank.

Pengaruh *Earning* Terhadap Kesehatan Bank

Penelitian ini pengukuran *Earning* menggunakan NIM. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif. Semakin tinggi NIM maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank mengalami peningkatan, sehingga semakin baik tingkat kesehatan bank.

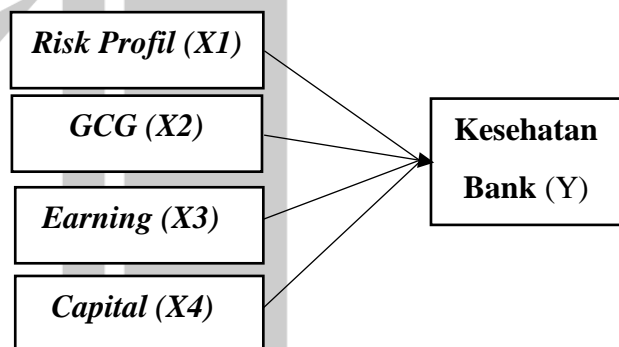
H3 : *Earning* berpengaruh terhadap kesehatan bank.

Pengaruh *Capital* Terhadap Kesehatan Bank

Modal bank adalah dana pribadi yang diinvestasikan untuk mendirikan badan usaha dengan tujuan untuk membiayai kegiatan usaha bank. Pada penelitian ini *Capital* diwakilkan menggunakan CAR.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang dapat digunakan mengukur kecukupan modal bank untuk menutupi penurunan aktiva yang merupakan akibat kerugian bank oleh aktiva yang mengandung risiko. Jika rasio CAR tinggi maka dapat meningkatkan kesehatan bank.

H4 : *Capital* berpengaruh terhadap kesehatan bank.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dan sampel pada penelitian ini menggunakan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perbankan Umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2017-2020

2. Perbankan Umum konvensional yang periode 2020 sudah mengeluarkan laporan keuangan

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa bukti catatan atau laporan historis yang sudah disusun rapi pada arsip yang dipublikasikan. Dimana pada penelitian ini mencari data laporan keuangan melalui website resmi OJK yaitu www.ojk.go.id serta laporan tahunan dari website masing masing bank.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kesehatan bank dan variabel independen yaitu *risk profile, good corporate governance, earning* dan *capital*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan perbankan yang dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan normal dan mampu memenuhi segala kewajibannya secara baik dengan cara yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan perbankan. Penilaian tingkat kesehatan terdapat 5 peringkat, namun pada penelitian ini hanya menggunakan dua, yaitu sehat dan tidak sehat. Dimana peringkat 1 dan 2 masuk dalam kategori sehat, sedangkan peringkat 3,4 dan 5 masuk kategori tidak sehat.

Tabel 1
Klasifikasi Peringkat Komposit untuk mengukur tingkat kesehatan bank

	Predikat	ldr	gcg	nim	car
1	SS	<75%	<1,5	>3	>12
2	S	<85%	<2,5	>2	>9
3	CS	<100%	<3,5	>1,5	>8
4	KS	<120%	<4,5	>1	>6
5	TS	>120%	>4,5	<1	<6

Sumber : (Sunardi, 2019)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR merupakan perbandingan jumlah kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga. Berdasar dengan aturan yang sudah dirilis oleh Bank Indonesia, rasio ini dapat dianalisis dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Total kredit yang diberikan diperoleh dari laporan posisi keuangan pada laporan keuangan bank bagian aset dan yang lebih lengkap dapat diperoleh dari Catatan atas laporan keuangan (CALK) bank. Sedangkan total dana pihak ketiga diperoleh dari laporan posisi keuangan pada bagian liabilitas atau besarnya tabungan ditambah giro dan deposito nasabah. Namun pada penelitian ini rasio LDR diambil melalui website resmi OJK yang sudah terdapat hasilnya langsung.

GCG (*Good Corporate Governance*)

CGC adalah sistem yang berguna untuk mengatur serta mengendalikan kegiatan agar perusahaan mendapatkan tata kelola yang baik. Penelitian ini nilai komposit GCG diambil melalui laporan keuangan pada website resmi masing-masing bank yang sudah terdapat hasilnya langsung, namun sebenarnya ada 11 aspek yang digunakan untuk menilai komposit bank beserta bobot nilainya yang sudah ditentukan Bank Indonesia.

NIM (*Net Interest Margin*)

NIM merupakan rasio yang berguna untuk menilai kemampuan perbankan untuk memperoleh pendapatan laba bersih dari aset yang produktif. Berdasar dengan aturan yang sudah dirilis oleh Bank Indonesia, rasio ini dapat dianalisis dengan rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari laporan laba rugi pada laporan keuangan atau laporan keuangan bank dengan cara pengurangan antara pendapatan bunga dan beban bunga (satu periode). Sedangkan

rata-rata aktiva produktif diperoleh dari laporan posisi keuangan pada aset-aset yang menghasilkan bunga. Namun pada penelitian ini rasio NIM diambil melalui website resmi OJK yang sudah terdapat hasilnya langsung.

CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh apa aktiva bank yang mengandung risiko dan seberapa modal yang dimiliki bank untuk membiayai aktiva tersebut. Berdasar dengan aturan yang sudah dirilis oleh Bank Indonesia, rasio ini dapat dianalisis dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Modal diperoleh dari Ekuitas pada laporan posisi keuangan. Sedangkan aktiva tertimbang menurut risiko diperoleh dari perhitungan aktiva pada laporan posisi keuangan. Namun pada penelitian ini rasio CAR diambil melalui website resmi OJK yang sudah terdapat hasilnya langsung.

Alat Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik menggunakan bantuan SPSS 25 yang meliputi uji keseluruhan model (overall fit model), Nagelkerke's R Square, uji kelayakan model regresi (Hosmer and Lemshow's Goodness of Fit Test), dan uji hipotesis. Pada analisis regresi ini tidak diperlukan uji asumsi klasik karena analisis regresi logistik menghasilkan suatu analisis model fit dimana mencerminkan apakah data dari penelitian baik untuk digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2013:328). Model dari analisis regresi logistik dapat ditulis dengan persamaan berikut:

$$Ln \frac{BH}{BH-1} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

BH = Bank health

α = Konstanta (*intercept*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien regresi logit

X_1 = R (*Risk Profile*)

X_2 = G (*GCG*)

X_3 = E (*Earning*)

X_4 = C (*Capital*)

E = *Eplison (error term)*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan memberikan gambaran atau deskripsi terhadap variabel variabel terkait. Variabel tersebut adalah *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan capital* sebagai variabel independen terhadap kesehatan bank sebagai variabel dependen. Analisis ini memberikan informasi berupa nilai minimum, maksimum, mean, serta standart deviasi.

Kesehatan bank sebagai variabel dependen merupakan variabel *dummy* dengan kriteria 0 (nol) untuk kondisi bank tidak sehat dan 1 (satu) untuk kondisi bank sehat.

TABEL 2

ANALISIS DESKRIPTIF KESEHATAN BANK

Kesehatan Bank		
	Frequency	Percent
Bank Tidak Sehat	15	11,4
Bank Sehat	117	88,6
Total	132	100

Sumber : Hasil Output SPSS 25, data diolah

Hasil analisis berdasar tabel 4.2 menunjukkan bahwa total keseluruhan data sampel sebanyak 132 perbankan. 132 data perbankan tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yaitu bank dalam kondisi sehat dan bank dalam kondisi tidak sehat. Diketahui kondisi bank yang sehat sebanyak 88,6% dari jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini yaitu 117 sampel. Sisanya sejumlah 11,4% yaitu hanya 15 sampel yang merupakan bank tidak sehat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas bank umum konvensional

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 dalam kondisi sehat.

Tabel 3

Analisis Deskriptif Variabel Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Risk Profile</i>	132	0,85	171,28	86,7105	20,87688
GCG	132	1,00	3,51	1,6423	0,48667
<i>Earning</i>	132	0,22	9,32	4,4190	1,64786
<i>Capital</i>	132	9,01	66,43	23,9367	9,06850
<i>Valid N (listwise)</i>	132				

Sumber: Hasil Output SPSS 25, diolah

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sampel pada penelitian ini secara keseluruhan adalah 132. Nilai minimum menunjukkan angka 0,85, yang merupakan nilai LDR pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga pada periode 2020. Artinya menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki rasio *Loan to Deposit Ratio* terendah diantara perbankan umum yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Kondisi ini disebabkan karena penyaluran kredit pada BRI Agroniaga pada tahun 2020 melambat dan pertumbuhan dana pihak ketiga cukup banyak sehingga likuiditas sehat untuk mengantisipasi ketidakpastian akibat covid. Sedangkan nilai maximum menunjukkan sebesar 171,28, yang merupakan nilai LDR pada Bank BTPN Tbk. pada periode 2019. Artinya menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki rasio *Loan to Deposit Ratio* tertinggi diantara perbankan umum yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Kondisi ini disebabkan karena tingginya pertumbuhan penyaluran kredit yang naik hampir dua kali lipat sehingga likuiditasnya menurun. Rata rata LDR adalah 86,7105 dengan standart deviasi 20,87688, sehingga disebut data homogen.

Good Corporate Governance memiliki nilai minimum 1,00, yang merupakan nilai

Good Corporate Governance dari beberapa bank, yaitu “BCA, BMRI, NISP” pada periode 2017, “BCA, BNBA, BNII, NISP” pada periode 2018, “BMRI, BNGA, NISP” pada periode 2019, dan yang terakhir “BCA

BMRI BNII INPC NISP” pada periode 2020. Kondisi ini disebabkan karena beberapa bank tersebut mampu menerapkan tata kelola perusahaannya dengan baik sehingga mendapatkan peringkat komposit 1 dengan predikat “sangat sehat”. Sedangkan nilai maximum *Good Corporate Governance* sebesar 3,51 yang merupakan nilai GCG dari Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk pada periode 2017 dan periode 2020. Kondisi ini menunjukkan bahwa BEKS memiliki rasio GCG tertinggi daripada bank umum lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020, yang artinya bank tersebut memiliki tingkat kesehatan bank paling rendah menurut penilaian *self assessment* pada masing masing bank. Kondisi ini disebabkan karena bank tersebut kurang mampu menerapkan tata kelola perusahaannya dengan baik sehingga mendapatkan peringkat komposit 3 dengan predikat “cukup sehat”. Rata Rata *Good Corporate Governance* adalah 1,6423 dengan nilai standart deviasi 0,48667, sehingga disebut data homogen.

Earning memiliki nilai minimum 0,22 yang merupakan nilai NIM pada Bank JTrust Indonesia Tbk. pada periode 2020. Artinya menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki rasio *Net Interest Margin* terendah diantara perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 lainnya, yang artinya memiliki

kondisi kesehatan bank terbaik jika dinilai dari NIM menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki rasio *Net Interest Margin* terendah diantara perbankan umum yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Kondisi ini disebabkan adanya penurunan penyaluran kredit sehingga pendapatan bunga turun dan banyaknya debitur perusahaan yang mengajukan keringanan suku bunga. Sedangkan nilai maximum menunjukkan sebesar 9,32 yang merupakan nilai *Net Interest Margin* pada Bank BTPN Tbk. pada periode 2017. Artinya menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki rasio NIM tertinggi diantara perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 lainnya, yang artinya memiliki kondisi kesehatan bank terendah jika dinilai dari NIM. Kondisi ini disebabkan karena bank BTPN meningkatkan efisiensi di tengah industri, sehingga banyak investor yang tertarik. Rata Rata *Earning* adalah 4,4190 dengan nilai standart deviasi 1,64786 , sehingga disebut data homogen.

Capital memiliki nilai minimum 9,01 yang merupakan nilai CAR pada Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk pada periode 2019. Artinya menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki rasio *Capital Adequacy Ratio* terendah diantara perbankan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 lainnya, yang artinya memiliki kondisi kesehatan bank terendah pula. Kondisi ini disebabkan karena BPD Banten merupakan bank yang baru dikenal oleh masyarakat sehingga investor/stakeholder yang menitipkan dananya terhadap bank tersebut masih rendah. Sedangkan nilai maximum sebesar 66,43 yang merupakan nilai *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Ina Perdana Tbk pada periode 2017. Artinya menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki rasio CAR tertinggi diantara perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 lainnya, yang artinya memiliki kondisi kesehatan bank terbaik jika dinilai dari Capital. Kondisi ini disebabkan karena permintaan

kredit terbatas dan proses intermediasi bank belum optimal sehingga modal mengalami *idle fund* (dana menganggur). Raa rata CAR adalah 23,9367 dengan nilai standart deviasi 9,06850, sehingga disebut data homogen.

Uji Model Fit

Uji model fit digunakan untuk menguji fit atau tidaknya data yang diteliti.

Tabel 4

Hasil Uji Overall Model Fit

	2 Log likelihood
<i>Block Number 0</i>	93,470
<i>Block Number 1</i>	45,590

Sumber: Hasil Output SPSS 25, diolah
 Hasil output berdasarkan pada Tabel 4.8 adalah hasil dari seluruh variabel independen yaitu RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) dimasukkan ke dalam model -2 *Log Likelihood* maka akan muncul angka sebesar 45,590. Output SPSS menunjukkan bahwa nilai *block number 0* lebih besar *block number 1* dengan selisih 47,880. Adanya penurunan nilai antara -2*Log Likelihood* awal dengan -2*Log Likelihood* akhir menunjukkan bahwa penambahan empat variabel independen ke dalam model penelitian akan mampu memperbaiki model *fit*. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat dikatakan *fit* dengan data.

Koefisien Determinasi

Statistik *Nagelkerke R Square* mampu digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi logistik seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria dalam pengujian ini adalah jika nilai statistika semakin besar maka bisa disebut model regresinya semakin baik.

Tabel 5

Nagelkerke R Square

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
45,590 ^a	0,304	0,600

Sumber : Hasil Output SPSS 25, diolah

Hasil output Tabel 4.9 bisa dilihat bahwa nilai *Cox & Snell R square* sebesar 0,304 sedangkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,600. Hal ini bisa disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen RGEK terhadap kesehatan bank adalah sebesar 60%, sisanya 40% dijelaskan oleh variabel-variabel atau faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Uji Kelayakan

Uji kelayakan bertujuan menguji hipotesis nol. Data empiris sesuai atau cocok dengan model (tidak terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Nilai dari *Goodness of Fit* bisa diukur dengan nilai *chisquare*. Apabila nilai Hosmer and Lemshow sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis 0 ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga dapat dikatakan model tidak *fit*. Sebaliknya, jika *Hosmer and Lemshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis 0 tidak dapat ditolak atau diterima yang artinya model dapat memprediksi nilai observasi sehingga dapat dikatakan model *fit*.

Tabel 6

HOSMER AND LEMESHOW TEST

Hosmer And Lemeshow Test		
Chi-square	Df	Sig.
7,953	8	0,438

Sumber: Hasil Output SPSS 25, data diolah

Hasil output pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0,438 yang artinya lebih tinggi dibandingkan 0,05, maka hipotesis 0 diterima yang artinya variabel

independen dapat memprediksi dengan baik atau model *fit*.

Hasil output pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0,438 yang artinya lebih tinggi dibandingkan 0,05, maka hipotesis 0 diterima yang artinya variabel independen dapat memprediksi dengan baik atau model *fit*.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilaksanakan menggunakan perbandingan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (α) 5%.

**TABEL 7
HASIL UJI HIPOTESIS**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
R	-0,03	0,01	5,25	1	0,02	0,96
G	-3,51	0,88	15,82	1	0,00	0,03
E	0,38	0,27	1,95	1	0,16	1,47
C	0,10	0,05	3,01	1	0,08	1,10

Sumber : Hasil Output SPSS 25, data diolah

Hasil output pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel independen *Risk profile* yang diproksikan dengan R dan *Good corporate Governance* yang diproksikan dengan G bernilai negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen *Risk Profile* dan *Good corporate Governance* memiliki arah berlawanan dengan kesehatan bank sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen *Earning* yang diproksikan dengan E dan *Capital* yang diproksikan dengan C bernilai positif yang dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki arah yang sama atau searah dengan kesehatan bank sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh dari tabel 4.11 sebagai berikut:

1. Hasil uji regresi logistik untuk *Risk profile* dengan nilai sig 0,022 < 0,05

- sehingga H1 diterima, yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Hasil uji regresi logistik untuk *Good Corporate Governance* dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ sehingga H2 diterima, yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
 3. Hasil uji regresi logistik untuk *Earning* dengan nilai sig $0,162 \geq 0,05$ sehingga H3 ditolak, yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 4. Hasil uji regresi logistik untuk *Earning* dengan nilai sig $0,083 \geq 0,05$ sehingga H4 ditolak, yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh *Risk Profile* Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien *Risk Profile* sebesar 0,022. Hal ini menunjukkan bahwa *Risk Profile* berpengaruh terhadap kesehatan bank pada perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Teori sinyal dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima (investor) untuk mengetahui *risk profile* suatu bank dalam kondisi sehat atau tidak sehat. *Risk Profile* adalah faktor pertama dalam penelitian ini, dengan menggunakan risiko likuiditas yang diwakilkan dengan *Loan to Deposit Ratio*. *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas yang rendah karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit besar.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi logistik variabel *risk profile* berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank karena nilai sig menunjukkan nilai $0,022 < 0,05$. Nilai *Risk Profile* yang diwakilkan oleh *Loan Deposit Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas suatu bank tinggi dan bank dapat dikatakan

dalam kondisi sehat. Grafik pada gambar 4.2 yang menunjukkan angka rata rata *risk profile* terus mengalami peningkatan sampai tahun ke tiga pengamatan, dan mengalami penurunan pada tahun keempat pengamatan. Sedangkan grafik pada gambar 4.1 menggambarkan kesehatan bank mengalami penurunan pada tahun ke dua dan tahun keempat penelitian. Meskipun nilai mean *risk profile* dengan kesehatan bank tidak menunjukkan grafik yang sama setiap tahunnya, namun hasil uji menyatakan bahwa *risk profile* berpengaruh terhadap kesehatan bank. Hasil ini konsisten dengan dengan penelitian terdahulu yaitu dari Slamet Santosa (2020) dan Christian et al (2017) yang menyatakan bahwa *Risk Profile* berpengaruh terhadap kesehatan bank. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Darmawan & Salam (2020), Ghozali et al (2020), Ayu et al (2018), Sunardi (2019), dan Camels et al (2017).

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien *Good Corporate Governance* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kesehatan bank pada perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Teori sinyal dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima (investor) untuk mengetahui *Good Corporate Governance* suatu bank dalam kondisi sehat atau tidak sehat. *Good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik adalah sistem yang digunakan menjadi tolak ukur perusahaan dalam mengukur kemampuan untuk menjalankan aktivitas operasional dan proses bisnis secara sehat. Tata kelola bank yang baik akan menyebabkan banyak investor yang ingin investasi kepada perbankan tersebut, sehingga bank dapat dalam kondisi sehat.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi logistik variabel *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank karena nilai sig menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$. Nilai *Good Corporate Governance* yang rendah akan meningkatkan kondisi suatu bank menjadi lebih sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbankan lebih banyak yang dalam kondisi sehat daripada kondisi tidak sehat. Hasil ini didukung oleh grafik pada gambar 4.3 yang menunjukkan angka rata-rata *Good Corporate Governance* meningkat pada tahun ke dua lalu menurun pada tahun ke tiga, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun keempat pengamatan. Grafik pada gambar 4.1 menunjukkan perubahan yang serupa pada perbankan kondisi tidak sehat. Hal ini menunjukkan grafik nilai mean *Good Corporate Governance* selaras dengan jumlah bank yang dalam kondisi tidak sehat setiap tahunnya. Hasil ini konsisten dengan dengan penelitian terdahulu yaitu dari Darmawan & Salam (2020), Ghazali et al (2020), Dewi (2018), Ayu et al (2018), dan Sunardi (2019). Sedangkan penelitian terdahulu yang lainnya tidak menggunakan variabel *Good Corporate Governance*.

Pengaruh Earning Terhadap Kesehatan Bank

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien *Earning* sebesar 0,162. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning* tidak berpengaruh terhadap kesehatan bank pada perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Nilai *Net Interest Margin* tidak memberikan informasi yang cukup untuk menyakinkan investor dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut berbeda dengan definisi teori sinyal yang menyatakan bahwa pihak pemilik informasi (bank) memberikan sinyal atau informasi yang relevan kepada pihak penerima (investor) dalam pengambilan keputusan untuk mengetahui bank dalam kondisi sehat atau

tidak sehat. Nilai *Net Interest Margin* yang tinggi belum tentu dapat dijadikan acuan bank memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi logistik variabel *Earning* tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank karena nilai sig menunjukkan nilai $0,162 \geq 0,05$. Hal ini didukung oleh grafik gambar 4.4 yang menggambarkan nilai mean dari *earning* mengalami penurunan pada empat tahun penelitian berturut-turut, namun grafik pada gambar 4.1 menggambarkan kesehatan bank hanya mengalami penurunan pada tahun ke dua dan tahun keempat penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *earning* yang diwakilkan oleh *Net Interest Margin* ini bukan menjadi indikator penentu kondisi kesehatan bank.

Hasil ini konsisten dengan dengan penelitian terdahulu yaitu dari Sari & Dahar (2016) yang menyatakan bahwa *Earning* tidak berpengaruh terhadap kesehatan bank. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Darmawan & Salam (2020), Dewi (2018), Ayu et al (2018), Christian et al (2017), dan Camels et al (2017) yang menyatakan bahwa *Earning* berpengaruh terhadap kesehatan bank.

Pengaruh Capital Terhadap Kesehatan Bank

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien *Capital* sebesar 0,083. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital* tidak berpengaruh terhadap kesehatan bank pada perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Nilai *capital* yang tinggi tidak dimanfaatkan investor dalam pengambilan keputusan, mereka memiliki persepsi bahwa hal ini tidak menjadi acuan kondisi kesehatan bank. Nilai *capital* yang tinggi bisa jadi tidak dimanfaatkan untuk kredit dan tidak dapat menggambarkan return yang diperoleh perbankan. Hal tersebut berbeda dengan definisi teori sinyal yang

menyatakan bahwa investor dapat menerima sinyal atau informasi mengenai tinggi atau rendahnya nilai *capital* dalam pengambilan keputusan untuk mengetahui bank dalam kondisi sehat atau tidak sehat. Berdasarkan hasil dari analisis regresi logistik variabel *Capital* tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank karena nilai sig menunjukkan nilai $0,083 \geq 0,05$. Hal ini didukung oleh grafik gambar 4.5 yang menggambarkan nilai mean dari *capital* mengalami penurunan pada tahun kedua penelitian lalu mengalami kenaikan pada tahun ke tiga dan keempat penelitian, namun grafik pada gambar 4.1 menggambarkan kesehatan bank hanya mengalami penurunan pada tahun ke dua dan tahun keempat penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *capital* yang diwakilkan oleh *Car Adequacy Ratio* ini bukan menjadi indikator penentu kondisi kesehatan bank. Hasil ini konsisten dengan dengan penelitian terdahulu yaitu dari Darmawan & Salam (2020) dan Sari & Dahar (2016) yang menyatakan bahwa *Capital* tidak berpengaruh terhadap kesehatan bank. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Slamet Santosa (2020), Gozali et al (2020), Sumadi (2018), Ayu et al (2018), Sunardi (2019), Christian et al (2017), dan Camels et al (2017) yang menyatakan bahwa *Capital* berpengaruh terhadap kesehatan bank.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan berdasarkan pembahasan dan penelitian bab sebelumnya sebagai berikut :

1. *Risk Profil* berpengaruh negatif terhadap kesehatan bank pada bank umum konvensional di Busa Efek Indonesia periode 2017-2020. Nilai *risk profile* yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas atau bank tinggi sehingga bank dalam kondisi sehat.

2. *Good Corporate Govenance* berpengaruh negatif terhadap kesehatan bank pada bank umum konvensional di Busa Efek Indonesia periode 2017-2020. Jika tata kelola perusahaan baik maka banyak stakeholders yang ingin investasi sehingga bank dalam kondisi sehat.
3. *Earning* tidak berpengaruh terhadap kesehatan bank pada bank umum konvensional di Busa Efek Indonesia periode 2017-2020. *Net Intersect Margin* yang tinggi belum tentu dapat dijadikan acuan bank memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *earning* tidak mempengaruhi kondisi bank sehat atau tidak sehat.
4. *Capital* tidak berpengaruh terhadap kesehatan bank pada bank umum konvensional di Busa Efek Indonesia periode 2017-2020. Nilai *capital* yang tinggi bisa jadi tidak dimanfaatkan untuk kredit dan tidak dapat menggambarkan return yang diperoleh perbankan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *capital* tidak mempengaruhi kondisi bank sehat atau tidak sehat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Keterbatasan penelitian tersebut adalah :

1. Bank yang digunakan terbatas yaitu 33 bank dari jumlah populasi 43 bank
2. Hasil penelitian ini ditemukan hanya sedikit bank yang dalam kondisi tidak sehat periode 2017-2020.
3. Nilai Nagelkerke *R Square* dalam penelitian ini hanya sebesar 0,600 yang berarti variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen sebanyak 60%

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah populasi lain seperti bank syariah, penelitian dapat lebih luas.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan sampel lain yang mungkin terdapat data dengan perbandingan antara sebanding antara perbankan yang dalam kondisi sehat dan perbankan dalam kondisi tidak sehat sehingga hasil dan pembahasan bisa lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu, I., Kemala, S., & Candradewi, M. R. (2018). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Email : dayu_kemala@yahoo.com Fungsi perbankan semakin dipacu dengan adanya perkembangan ekonomi yang semakin pesat . Bank merupakan lembaga yang memiliki peran sebagai perantara keuangan. *Akuntansi*, 7(3), 1595–1622.
- Camels, A., RGEC, D. A. N., Bank, P. T., & Bali, B. P. D. (2017). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Antara CAMELS dan RGEC PT. Bank BPD Bali Tahun 2012-2014. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 51–80.
- Christian, F. J., Tommy, P., & Tulung, J. (2017). Analisa Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015. *Jurnal EMBA*, 5(2), 530–540.
- Darmawan, W., & Salam, M. D. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2017-2019. *Accounting, Accountability and Organization System Journal (AAOS)*, 2(1), 51–76.
<https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos/article/view/240>
- Dewi, M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). *Ihtiyath : Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 2(2).
<https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v2i2.710>
- Ghozali, Z., Hanifa, R., & Hendrich, M. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Studi Kasus pada PT.Bank Muamalat Tbk) Periode 2012-2016. *Mbia*, 18(2), 141–157.
<https://doi.org/10.33557/mbia.v18i2.500>
- Sari, I. P., & Dahar, R. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Model Risk-Based Bank Rating (RBBR) (Studi Pada Perbankan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Menara Ilmu*, X(73), 54–70.
- Slamet Santosa, D. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, dan Risiko Kredit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(02), 367–371.
<https://doi.org/10.32493/frkm.v1i2.2540>
- Sumadi, G. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung Menggunakan Metode CAMEL. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4(1), 15–30.
<https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i1.2298>
- Sunardi, N. (2019). Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia. *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 1(2), 50–66.